

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21, globalisasi merupakan suatu isu yang paling mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam prosesnya, globalisasi tidak memiliki batasan antar satu negara dengan negara lainnya sehingga berbagai macam aspek dengan mudahnya masuk ke dalam suatu kehidupan bangsa. Agar supaya dapat mengikuti arus globalisasi diklaim terdapat dua cara untuk bertahan hidup di era ini yaitu, *be a wave or riding the wave* yang memiliki artian bahwa negara akan dihadapkan oleh dua pilihan. Pertama apakah negara menjadi gelombang dalam arus globalisasi atau negaralah yang mengendarai gelombang arus globalisasi. Adanya faktor teknologi tentunya mendorong dan mempengaruhi cepatnya berbagai macam aspek seperti informasi, budaya, pengetahuan, dan yang lainnya masuk ke suatu peradaban. Hadirnya globalisasi dinilai mampu mendorong perkembangan teknologi dalam mempengaruhi penyebaran informasi terhadap berbagai aspek yang ada, salah satunya melalui media massa maupun media sosial.

Secara potensial dengan canggihnya kemajuan teknologi saat ini, setiap peristiwa yang terjadi dapat tertangkap oleh kamera yang kemudian peristiwa tersebut disebarluaskan ke publik secara instan melalui media global maupun internet (Piers, 2013). Hubungan antara media dan pemerintah dianggap memiliki keterikatan yang cukup kuat antar satu sama lain, dikarenakan media diklaim sebagai salah satu aspek

yang memiliki pengaruh besar dalam suatu pemerintahan maupun isu-isu yang terjadi. Pada satu sisi media sangat mengandalkan dokumen dari pemerintah untuk dijadikan sebagai sumber atau bahan pemberitaan. Sedangkan di sisi lainnya berita yang ditampilkan juga dapat meningkatkan kesadaran sosial serta menginformasikan kepada khalayak luas (McSweeney, 2011). Dalam politik, media tidak hanya menjadi sumber informasi, akan tetapi media juga dianggap sebagai motor penggerak perubahan politik (Andriati, 2015). Hal ini dapat dikatakan bahwa media memiliki peran penting dalam komunikasi politik.

Selain itu, media juga memiliki pengaruh kuat dan kemampuan untuk menggiring opini bahkan dapat membentuk sebuah propaganda kepada publik. Tidak hanya untuk menyampaikan keinginan dan dikaitkan dengan opini publik, akan tetapi media juga dapat menghasilkan opini publik sehingga dapat mendesak pemerintah untuk menghasilkan sebuah kebijakan maupun perubahan. Opini publik menjadi penting karena dianggap sebagai pandangan universal masyarakat yang tidak dapat diabaikan oleh negara. Opini publik yang afirmatif pada akhirnya akan menjadi bahan bagi pemerintah untuk mengambil tindakan atau merumuskan sebuah kebijakan. Selain itu, media juga merupakan jurnalis independen ketika memainkan perannya sehingga dapat memberikan pengaruh dalam menyatukan pendapat antara masyarakat dan pemerintah bahkan media juga dapat menjadi alat bagi pemerintah dalam mengontrol isu-isu yang terjadi.

Seiring berkembangnya zaman, tentunya peran dan pengaruh media semakin meluas dan terjangkau untuk diakses sehingga menggiring opini publik merupakan suatu hal yang sangat mudah. Awalnya informasi dari penjuru dunia hanya disajikan melalui televisi, surat kabar, dan radio namun saat ini informasi dapat diakses hanya melalui perangkat elektronik dan sambungan internet saja bahkan publik tidak memiliki batasan untuk mengaksesnya. Eksistensi internet yang semakin pesat di era globalisasi dianggap sebagai sebuah awalan baru pada setiap lini kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Pun, eksistensi internet dianggap sebagai sebuah proses transformasi structural serta fungsional yang berbeda terutama pada media dan komunikasi sehingga eksistensi media-media lain seperti media cetak dan audiovisual perlahan-lahan memudar dengan sendirinya.

Pada zaman yang serba canggih seperti saat ini, untuk mengakses informasi-informasi tidak hanya melalui satu *platform* saja, adanya kehadiran *platform* media lain yang lebih menarik seperti Instagram, TikTok, Twitter, Facebook, dan lainnya juga menyajikan informasi-informasi global dari berbagai penjuru dan kalangan. Peristiwa ini disebut dengan *new media* yang muncul pada akhir abad ke-20 yang dirancang untuk mencakup kemunculan jaringan digital, komputer, dan teknologi informasi. Seiring berjalannya waktu, fungsi *new media* semakin merambah luas.

Beberapa tahun terakhir, publik menjadikan *new media* sebagai ruang untuk melakukan diskusi, menyebarkan informasi, menggerakkan aksi sosial, bahkan menjadi ruang untuk meraup dukungan. Ringkasnya, *new media* beralih fungsi sebagai ruang publik untuk menanggapi realitas di publik yang tengah terjadi (Taufik

& Rizal, 2018). Eksistensi *new media*, diklaim lebih mudah untuk membentuk opini publik bahkan telah mendapat perhatian yang meningkat dari para cendekiawan dan pembuat kebijakan dikarenakan adanya peristiwa Arab Spring pada tahun 2011. Para pembuat kebijakan dan cendekiawan mengklaim bahwa efek *new media* ini sangat cepat mempengaruhi suatu kebijakan serta perubahan pada negara, bahkan mereka menyebut peristiwa ini dengan Revolusi Twitter dan Diplomasi Facebook (Aday, 2014).

Keterlibatan media dalam beberapa konflik sebenarnya sudah terjadi sejak tahun 1990-an silam. Pasalnya sekitar tahun 1990-an di kawasan Timur Tengah, perusahaan berita global yakni *CNN* pernah menyajikan berita di Iran yang membahas mengenai jatuhnya bom dan rudal. Berita ini berhasil membentuk opini publik sehingga mendesak pemerintah untuk memutuskan kebijakannya terhadap peristiwa yang tengah terjadi kala itu. Selang beberapa tahun kemudian, terjadi kembali permasalahan di Timur Tengah, yakni jatuhnya rezim pemerintahan di negara-negara kawasan Timur Tengah. Layaknya efek domino, konflik di Timur Tengah ini lama-kelamaan merambat ke negara kawasan lainnya seperti Mesir, Libya, Suriah, Yaman, dan lainnya. Peristiwa ini diklaim memiliki permasalahan yang sama yakni runtuhnya rezim-rezim pemerintahan yang berujung menuju revolusi pemerintahan yang baru.

Konflik ini semakin membludak ke ranah publik ketika *new media* menjadi alat utama dalam menyebarkan realitas yang terjadi di lapangan. Salah satu

permasalahan mengenai keterlibatan media dalam peristiwa di Timur Tengah adalah *Iran Green Movement* atau Gerakan Hijau Iran yang mulai terjadi pada tahun 2009. Aksi ini merupakan aksi protes yang mengacu pada gerakan politik setelah pemilihan umum Presiden yang mana adanya klaim terjadi kecurangan dalam pelaksanaan pemilihan umum tersebut. Setelah itu, aksi protes ini semakin membesar dan justru merambat kepada protes terhadap kebijakan pemerintahan Presiden Iran kala itu yakni Mahmoud Ahmadinejad yang mana kebijakan pada pemerintahannya dianggap merenggut hak sipil hingga mengarah ke permasalahan HAM. Presiden Ahmadinejad sendiri dikenal sebagai sosok pemimpin yang ketat dan kaku, karena dalam masa jabatannya terdapat banyak kebijakan yang tumpang tindih terlebih lagi terhadap perempuan sehingga masalah ini dibawa dalam aksi protes *Iran Green Movement*.

Kaum muda Iran yang diprakasai oleh aktivis Iran menuntut hak-hak perempuan yang dirasa cukup diskriminatif. Para perempuan dan kaum muda lainnya merasa bahwa hukum maupun kebijakan di Iran terhadap perempuan dirasa tidak sesuai dengan nilai-nilai HAM sebagaimana mestinya, seperti perempuan dibatasi pada bidang sosial-politik, dalam tata cara berpakaian, kebebasan bersuara, advokasi, kegiatan akademik, dan ekonomi. Selama dua masa jabatannya sebagai presiden, Ahmadinejad kembali memberlakukan pembatasan status dan hak semua warga negara, termasuk perempuan (Engel, 2014). Melalui aksi protes *Iran Green Movement* saat itu, *new media* menjadi salah satu wadah untuk melakukan mobilisasi, penyaluran informasi, memberikan edukasi, membentuk jaringan sosial dan sebagai

ruang untuk berkomunikasi baik secara domestik maupun internasional (Sadeghi, 2010).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana upaya-upaya yang dikerahkan dari aksi protes *Iran Green Movement* dalam menekan pemerintah Iran untuk mengimplementasikan hak-hak perempuan melalui *new media*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai upaya-upaya seperti apa yang dikerahkan dari aksi protes *Iran Green Movement* melalui *new media* yang berperan sebagai alat utama untuk memobilisasi massa dalam menekan pemerintah Iran untuk mengimplementasikan hak-hak perempuan Iran

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini yaitu memperkaya pengetahuan/literature lebih dalam terkait dengan upaya apa saja yang dikerahkan dari *Iran Green Movement* yang meliputi peran, kegunaan, maupun dampak yang ditimbulkan dari *new media* sebagai alat utama dalam aksi protes tersebut demi menyuarakan hak-hak perempuan Iran

1.4.2 Manfaat Praktis

Menawarkan penjelasan dan referensi terkait upaya seperti apa yang dikerahkan dari *Iran Green Movement* melalui *new media* yang bertujuan untuk menekan pemerintah Iran agar perempuan di Iran mendapatkan hak yang tidak diskriminatif

1.5 Kerangka Konseptual

Sebelumnya, penelitian ini belum banyak dibahas dan sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang serupa. Meski demikian, terdapat beberapa penelitian yang masih berkaitan dan dapat ditinjau seperti dampak Arab Spring terhadap negara-negara di Timur Tengah, peran media dalam kasus Arab Spring, dan lainnya.

Terdapat penelitian yang ditulis oleh Tara Rasasti (2017) yang membahas mengenai Fungsi Media Sosial Sebagai Alat Proses Transisi Masyarakat Mesir dan Tunisia Menuju Masyarakat yang Demokratis. Penelitian ini menganalisa mengenai rezim otoritarian sebelum revolusi dan bagaimana pengaruh penting dari sosial media yang berhasil mengambil peran dalam proses transisi masyarakat Mesir dan Tunisia menuju demokrasi.

Ada juga penelitian dari Widad Shodri (2016) yang membahas mengenai Peran Media Sosial dalam Peristiwa Arab Spring di Libya Tahun 2011 yang mana penelitian ini menganalisis bagaimana media sosial berperan dalam upaya menggulingkan rezim pemimpin Libya saat itu yakni Khadafi yang terkenal dengan

aksi korupsi dan nepotismenya. Disini, rezim Khadafi menggunakan media sosial sebagai alat propaganda untuk melawan kelompok penentangannya. Berangkat dari hal tersebut, terjadinya kerusuhan dan tekanan di Libya sehingga peristiwa ini memicu adanya gejolak Revolusi Libya.

Selanjutnya, terdapat penelitian dari Taufik dan Iqbal Aulia Rizal (2018) yang membahas mengenai Penumbangan Rezim melalui Gerakan Masyarakat Dunia Maya (Media Sosial) di Timur Tengah. Dalam penelitian ini menjabarkan bagaimana penggunaan media sosial berhasil menjadi alat penggerak sosial dan memberikan dampak besar terhadap fenomena yang terjadi di negara-negara Timur Tengah yang mana akhirnya terjadi revolusi politik. Berdasarkan hasil review terhadap penelitian-penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan dan tinjauan yang sama dengan penelitian penulis. Namun, sejauh ini belum ada penelitian yang memfokuskan pada upaya-upaya yang dikerahkan dalam gerakan *Iran Green Movement* untuk menekan pemerintah Iran demi mengimplementasikan hak-hak perempuan di Iran melalui platform *new media*.

Pada zaman yang penuh interkonektivitas saat ini, media menjadi wadah utama dalam penyebaran informasi dan wadah utama dalam melakukan komunikasi secara dekat maupun jauh. Begitu juga dalam politik, media pun menjadi sarana yang diklaim tepat untuk melakukan komunikasi politik. Dampak yang ditimbulkan akibat adanya peran media dalam politik pun diklaim memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan politik dan kebijakan luar negeri suatu negara. Pada kaitannya dengan teknologi dalam komunikasi politik di zaman ini, peranan aktor politik akan

selalu melekat di setiap proses-prosesnya. Eksistensi teknologi tersebut dimanifestasikan melalui sebuah medium yang saat ini dikenal dengan *new media* (Indrawan, Efriza, & Ilmar, 2020).

New media dianggap sebagai perkembangan media dari era tradisional ke era modern. Dalam hal ini, media yang dimaksud ialah adanya akses yang saling terhubung secara luas antara khalayak individu yang berperan sebagai pengirim maupun penerima. Adapun salah satu kemudahan dari *new media* yakni dapat diakses dimanapun tanpa bergantung pada lokasi (McQuail, 2011). Interoperabilitas *new media* mendorong partisipasi menjadi jauh lebih aktif di media dikarenakan pengguna *new media* lebih konvergen dan terhubung secara sosial sehingga para pengguna *new media* dapat mengunggah ide-ide kontennya sendiri (Jenkins, 2006).

Menurut Everret Rogers dalam bukunya yang berjudul *Communication Technology: The New Media in Society*, terdapat 3 karakteristik utama pada *new media* yakni *interactivity*, *demassification*, dan *asynchronous* (Rogers, 1986). Pertama *interactivity* atau interaktivitas, eksistensi *new media* mendorong khalayak individu menjadi komunikator yang interaktif sehingga menjadikan penggunanya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara signifikan, efektif, dan optimal (Rogers, 1986). Selain itu, eksistensi *new media* juga memfasilitasi penggunanya berkomunikasi layaknya komunikasi luring atau luar jaringan (*face to face*).

Kedua, *demassification* atau demasifikasi, yang memiliki artian bahwa suatu pesan yang disampaikan melalui individu dapat disebarluaskan ke pengguna lainnya dalam kuantitas yang jauh lebih besar (Rogers, 1986). Selain itu, makna

demassification ialah bahwa aturan dalam proses komunikasi massa tidak lagi dipegang penuh oleh produsen pesan melainkan konsumen media juga bisa mengambil alih untuk mengontrolnya.

Ketiga, *asynchronous* yaitu bahwa teknologi saat ini memiliki kemampuan untuk menerima dan mengirim pesan yang tidak kenal batas sehingga pengguna bisa menjangkau sesuai dengan yang diinginkan (Rogers, 1986). Terdapat beberapa karakteristik lain dari *new media* yakni konten yang dapat diedit, berjejaring, padat, interaktif, dan dibuat oleh *user generated content*. *User-generated content* mengacu pada suatu konten yang ditulis oleh pengguna internet secara publik. Hal tersebut menunjukkan bahwa konten media yang ada di internet tidak lagi dapat dimonopoli oleh pihak terkait, namun dapat diunggah oleh semua pengguna internet.

Seiring berjalannya waktu, teknologi komunikasi yang semakin pesat berubah menjadi sebuah landasan yang mampu membuktikan luasnya kebebasan demokrasi yang menjadikan media sosial (*new media*) sebagai ruang dalam berpendapat secara bebas tanpa adanya aturan maupun campur tangan dari para elit politik. Ringkasnya, semakin independen sebuah media maka akan semakin besar pula kebebasan untuk menuangkan dedikasi positif terhadap perubahan politik demi mendukung perubahan pada suatu pemerintahan maupun kebijakan luar negeri (Aminah, 2015). Oleh karena itu, akibat dari pesat dan masifnya kemajuan teknologi dari masa ke masa akhirnya mendorong kebebasan demokrasi menjadi sebuah kebebasan dalam menyalurkan pendapat publik di dunia maya.

Peran *new media* dalam sebuah politik saat ini dianggap mempunyai efek yang besar dalam mendorong tekanan maupun respon publik sehingga menimbulkan *new public sphere* atau ruang publik baru (Indrawan, Efriza, & Ilmar, 2020). *New media* bertransformasi sebagai ruang publik yang mana akhirnya menjadi wadah untuk berinteraksi satu sama lain secara bebas dan luas dengan sifatnya yang tidak mudah dikendalikan sehingga mendorong adanya gerakan massa. Banyak ahli yang menyatakan bahwasannya perkembangan pesat dari teknologi informasi mendorong cepatnya proses suatu wacana sehingga cepatnya pergerakan proses pada *framing*, bahkan hal-hal yang menuju terhadap perubahan politik maupun kebijakan luar negeri (Umar, Darmawan, Sufa, & Ndadari, 2014).

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 New Media

Istilah *new media* pertama kali muncul pada akhir abad ke-20 yang digunakan untuk menyebut suatu gabungan antara media dan internet. Secara umum, *new media* merupakan bentuk interaksi antara manusia dengan jaringan internet dan perangkat elektronik seperti media sosial, blog, web, dan lainnya. *New media* bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi media yang berbentuk digital, komputerisasi, serta terhubung ke jaringan sebagai sebuah dampak dari canggihnya teknologi pada zaman ini (Sahar, 2014).

Menurut Everret Rogers dalam bukunya yang berjudul *Communication Technology: The New Media in Society*, *new media* memiliki sifat yang bebas dan interaktif yang mana memungkinkan penggunaanya untuk mendapatkan berbagai informasi dari media hanya melalui sambungan internet dan perangkat elektronik (Rogers, 1986). Lebih dari itu, eksistensi *new media* semakin meluas salah satunya sebagai wadah untuk menggalang dukungan dan sebagai ruang publik untuk bertukar pikiran. Berangkat dari hal tersebut, munculnya kebebasan dalam menyalurkan ide-ide, informasi, dan gagasan yang mana hal ini bahkan dapat mendorong sebuah kebijakan bahkan perubahan dalam sebuah pemerintahan. Ditambah lagi untuk menyebarkan segala sesuatu seperti informasi kritis terhadap pemerintah di *platform new media* memiliki hambatan yang rendah dan sangat berbanding terbalik dengan *old media* yang masih berada dibawah kendali politik yang ketat (Zhuravskaya et al., 2020)

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 New Media

Semakin majunya zaman, peran dan fungsi media tentunya juga semakin memiliki banyak kemajuan. Awalnya media hanya sebagai wadah untuk menyampaikan informasi, akan tetapi saat ini media bertransformasi menjadi alat untuk membentuk sebuah ruang publik yang fungsinya juga dapat mendorong perubahan pada politik maupun kebijakan luar negeri suatu negara. Pada *Iran Green Movement 2009* media mengambil peran penting dalam berlangsungnya aksi sosial

tersebut. Bahkan banyak yang mengklaim bahwa, media sosial merupakan senjata utama untuk mengumpulkan massa sehingga mendorong perubahan pada politik di Iran. Melalui media sosial seperti Twitter, Facebook, Youtube, Web dan lainnya, para audiens aksi protes *Iran Green Movement* menyalurkan informasi *up to date* terkait perkembangannya, menjadi wadah untuk berinteraksi dengan audiens lainnya baik di dalam domestik maupun di luar domestik. Tidak hanya itu, melalui media sosial tersebut para demonstran juga menyerukan kampanye mengenai penyingkiran UU terkait diskriminasi HAM yang dirasakan oleh perempuan di Iran.

1.7 Argumen Penelitian

Argumen utama dalam penelitian ini adalah, perkembangan globalisasi menyebabkan eksistensi media baru sebagai wadah penyampaian informasi, bertukaran pikiran, menyalurkan ide dan gagasan yang akhirnya muncul kebebasan pada demokrasi sehingga menyalurkan pendapat di *platform* dunia maya menjadi suatu hal yang lumrah dilakukan tanpa adanya campur tangan elit politik. Adanya kebebasan demokrasi di dunia maya ini bahkan dapat mempengaruhi kebijakan dan perubahan pada suatu pemerintahan. Pada peristiwa *Iran Green Movement* yang disebut sebagai Revolusi Iran jilid II, berbagai upaya telah dikerahkan oleh para demonstran untuk menuntut undang-undang yang dianggap diskriminatif terhadap kaum perempuan di Iran. Selain itu, *new media* memainkan peran penting dalam menyalurkan berbagai informasi dan pendapat masyarakat ke publik dengan

jangkauan yang sangat massif sehingga audiens di luar domestik juga ikut mendukung para demonstran untuk menyuarakan hak mereka.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana cenderung berfokus pada analisis. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menitikberatkan pada suatu pengamatan yang mendalam sehingga dapat melakukan kajian yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Metode kualitatif mempromosikan pemahaman tentang esensi fenomena. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif tidak hanya untuk memuaskan keinginan peneliti untuk memperoleh gambaran atau penjelasan, akan tetapi juga untuk membantu memperoleh penjelasan yang lebih mendalam (Sofaer, 1999). Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif yang mana mengekspos fakta-fakta suatu peristiwa, fenomena, dan situasi actual yang sebenarnya terjadi.

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini merupakan tipe penelitian yang bersifat deskriptif yang bertujuan menjelaskan bagaimana suatu fenomena terjadi secara actual dan akurat. Penelitian deskriptif juga memaparkan data-data yang akurat berdasarkan dengan situasi yang terjadi ketika suatu peristiwa tengah berlangsung, bagaimana pandangan dari para aktor-aktor yang terlibat, dan pengaruh yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana upaya yang dikerahkan para demonstran pada aksi protes *Iran Green Movement* dalam menekan pemerintah

Iran untuk menyuarakan suara mereka terhadap kebijakan atau UU pemerintah Iran yang dianggap diskriminatif.

1.8.2 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat tinggal penulis yaitu Kota Curup, Bengkulu dan di sekitar kawasan kampus Tembalang Universitas Diponegoro dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian *desk study* yang mana data yang diperlukan untuk penelitian dapat dicari melalui jurnal, buku, portal berita, sumber online, dan sebagainya.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini berfokus pada upaya-upaya yang dikerahkan para demonstran pada aksi *Iran Green Movement* demi mengimplementasikan hak-hak perempuan dan menjadikan *new media* sebagai alat utama untuk memobilisasi massa di dalam maupun di luar negeri.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang datanya diperoleh melalui pihak lain atau data yang bersumber dari pihak ketiga. Untuk memperoleh data yang bersifat sekunder ini, peneliti tidak harus langsung turun ke lapangan. Biasanya data sekunder memanfaatkan data-data yang telah ada seperti hasil wawancara pada berita, pendapat para ahli yang tersebar di berbagai media seperti jurnal, buku, portal berita, dan lainnya.

1.8.5 Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data dari berbagai informasi yang sebelumnya telah ada dan sengaja dikumpulkan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Data sekunder biasanya dapat diperoleh melalui laporan, jurnal, buku, publikasi pemerintah, portal berita, catatan internal organisasi, dan berbagai situs yang berkaitan dengan informasi yang dicari.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan berupa studi kepustakaan atau *library research* maupun *internet research* yang mana mencari sumber-sumber data yang kredibel dan melakukan riset melalui jurnal, buku, sumber online, media sosial, portal berita, dan sebagainya.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Pada analisis dan interpretasi data, penulis menggunakan metode analisis isi (*analysis content*). Metode ini merupakan metode penelitian yang membahas terkait isi suatu peristiwa serta kiat untuk menyimpulkan suatu peristiwa dengan cara mengidentifikasi beberapa sifat-sifat pada data secara factual, umum, dan sistematis. Adapun data yang didapat dari *analysis content* ini dapat dihubungkan melalui dokumen yang memiliki relevansi terhadap teori yang signifikan (Bone, 2019). *Analysis content* biasanya digunakan dalam semua penelitian sosial, dikarenakan data yang digunakan hampir bersumber dari buku, jurnal, wawancara, dan informasi

melalui media cetak maupun media sosial yang didampingi dengan teori dan metode tertentu yang menjelaskan pendekatan terkait data-data tersebut.